

Meningkatkan Identitas Nasional Dan Persepsi Positif Siswa Terhadap Globalisasi melalui *Creative Productive Learning*

Agus Santoso¹, HG Retno Harsanti^{2*}

¹Universitas Pelita Harapan

²Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

hildegardis.harsanti@gmail.com

ARTICLE INFO

DOI: [10.19166/jtp.v2i1.5445](https://doi.org/10.19166/jtp.v2i1.5445)

Riwayat Artikel:

Diterima:

5 Mei 2022

Disetujui:

20 Mei 2022

Tersedia Online:

30 Juni 2022

Keywords:

Creative productive learning, national identity, globalization.

ABSTRACT

National culture and globalization are two inseparable things. Globalization plays a huge role in spreading and interacting with cultures in different parts of the world. On the one hand, there are positive aspects of globalization, such as the ease of access to information and global communication. On the other hand, globalization impacts the fading of national culture due to global interactions. This study aimed to analyze the application of creative productive learning (CPL) methods to increase the perception of national identity and students' positive perceptions of globalization. The research design in this study was classroom action research (CAR), which was conducted on 11th grade students of SDH Daan Mogot, Jakarta, in three cycles. Data were collected through interviews, questionnaires, and documentation. This study indicates that the CPL method can increase the perceptions of national identity and students' positive perceptions of globalization.

PENDAHULUAN

Arus globalisasi sangat cepat merasuk ke dalam masyarakat di kalangan muda di berbagai belahan dunia, tanpa terkecuali Indonesia. Pengaruh yang diperoleh dari globalisasi terhadap anak muda sangat kuat, di mana akses terhadap informasi melalui teknologi menjadi mudah dan cepat (Nurhayati & Ulfah, 2021). Pengaruh ini dapat berupa hal positif maupun negatif. Dampak positif yang diperoleh dari globalisasi tentu sangat beragam dan dapat dirasakan baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Globalisasi ditandai dengan adanya perkembangan teknologi yang pesat, salah satunya *internet* yang memberikan kemudahan akses informasi dan komunikasi secara global (Nurhaidah & Musa, 2015). Berbagai fasilitas dan kemudahan juga diperoleh dalam melakukan interaksi di tingkat internasional seperti wisata luar negeri, berbelanja antar negara, komunikasi antar negara, melakukan pendidikan di luar negeri dan lain sebagainya. Bagi pemerintahan, dampak positif dapat terlihat dari perkembangan komunikasi, teknologi, akses pendidikan global, kerja sama luar negeri di berbagai sektor pemerintahan sehingga menunjang ekonomi negara dan lain sebagainya. Hal-hal ini merupakan kesempatan bagi sebuah bangsa untuk terus mengembangkan diri agar semakin baik dan mampu bersaing di kancah Internasional. Oleh sebab itu, penting bagi generasi muda untuk dapat memiliki persepsi positif terhadap globalisasi.

Di sisi lain, globalisasi juga berdampak negatif. Dampak negatif globalisasi dalam penelitian ini difokuskan pada generasi muda di Indonesia. Dampak negatif tersebut menunjukkan bahwa generasi muda memiliki kecenderungan meniru gaya orang lain dari dan pada gayanya sendiri sehingga menutupi identitasnya terkait budaya lokal atau nasional (Setyawati et al., 2021). Hal ini dapat diamati dari bergesernya pola gaya dan budaya dari budaya timur menjadi budaya barat seperti meniru artis atau aktor yang diidolakan, mulai dari gaya berpakaian yang semakin terbuka, warna rambut yang beraneka ragam, penggunaan bahasa sehari-hari yang mulai dicampur antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing, dan lain sebagainya. Jika hal ini terus dibiarkan dan tidak dibarengi dengan nilai-nilai budaya lokal yang kuat, dikhawatirkan akan berdampak pada identitas nasional sebagai bangsa Indonesia.

Melihat fenomena ini, generasi muda perlu memiliki kesadaran akan tantangan dan peluang dari globalisasi. Di satu sisi, generasi muda harus memiliki persepsi positif terhadap globalisasi sehingga mampu tanggap menyikapi peluang dari globalisasi untuk dapat mengembangkan diri sehingga mampu bersaing di kancah internasional. Di sisi lain, generasi muda harus memperlengkapi diri dengan identitas nasional yang kuat agar dapat mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sebagai jati diri bangsa.

Berdasarkan berbagai masalah yang teridentifikasi, penelitian ini akan dibatasi pada penerapan *Creative Productive Learning* (CPL) guna meningkatkan identitas nasional siswa dan persepsi positif terhadap globalisasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang diteliti meliputi dua pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana metode *Creative Productive Learning* dapat meningkatkan identitas nasional siswa kelas XI IPS SMA Dian Harapan Daan Mogot?
2. Bagaimana metode *Creative Productive Learning* dapat meningkatkan persepsi positif terhadap globalisasi pada siswa kelas XI IPS SMA Dian Harapan Daan Mogot?

TINJAUAN PUSTAKA

Identitas Nasional

Identitas nasional berasal dari dua kata yaitu identitas dan nasional. Identitas (*identity*) dalam kamus Oxford, berasal dari bahasa Latin yaitu "*idem*" atau sama. Menurut Kaelan (dalam Sulisworo et al., 2012), identitas nasional didefinisikan sebagai manifestasi nilai-nilai

budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan satu bangsa (*nation*) dengan ciri-ciri khas, dan dengan ciri-ciri yang khas tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya. Identitas nasional merupakan pembeda antara satu negara dengan negara lain yang terbentuk dari sejarah dan cita-cita bangsa yang dapat menyatukan masyarakat dalam sebuah ikatan (Sormin et al., 2021). Hal serupa disampaikan Luthfia dan Dewi (2021), bahwa identitas nasional didasarkan pada kekhasan sebuah bangsa yang didalamnya terdapat jati diri bangsa. Identitas nasional bersifat sekunder karena didahului oleh identitas primer yang merupakan identitas kesukubangsaan (Chotimah, 2018). Lebih lanjut Chotimah (2018) menjelaskan bahwa identitas nasional dibentuk oleh warna negara sendiri untuk menunjukkan kebangsaannya. Kohn (1939) menggarisbawahi bahwa esensi nasionalisme adalah sama, yaitu *state of mind*, di mana loyalitas tertinggi individu dirasakan karena negara bangsa.

Globalisasi

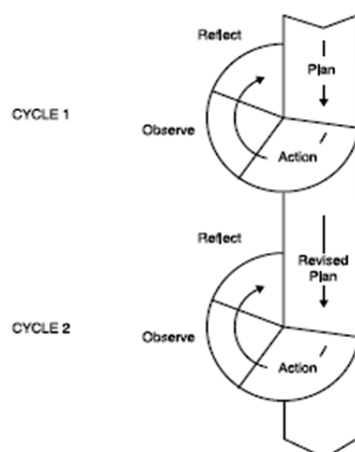
Banyak ahli mengungkapkan definisi berbeda tentang globalisasi. Khor (2000) mengatakan bahwa globalisasi dapat dimaknai sebagai proses integrasi dunia disertai dengan ekspansi pasar (barang dan uang) yang di dalamnya mengandung banyak implikasi bagi kehidupan manusia. Sedangkan menurut Giddens (2000) globalisasi adalah sebuah proses yang kompleks, yang muncul karena digerakkan oleh berbagai kekuatan baik budaya, teknologi, politik maupun ekonomi. Selain itu, globalisasi juga didefinisikan sebagai kesejagatan atau universalisme (Khasanah, 2019). Arus globalisasi memberi banyak dampak bagi sebuah bangsa. Suryono (2008) mengatakan bahwa globalisasi membawa dua perubahan besar yaitu *info sphere* dan *moral sphere*. *Info sphere* adalah keterbukaan ekonomi, sedangkan *moral sphere* adalah perubahan nilai-nilai moral dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan negara. Selain itu, globalisasi juga dipandang berpengaruh pada perubahan tatanan sosial, arah pendidikan serta interaksi budaya global (Setyawati et al., 2021).

Metode Creative Productive Learning

Wardani (2014) mengatakan bahwa *Creative Productive Learning* (CPL) adalah suatu model pembelajaran yang dapat menantang siswa menghasilkan sesuatu yang kreatif sebagai hasil re-kreasi yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep atau pokok bahasan yang telah dipelajari. Hardini dan Puspitasari (dalam Saraswati, 2013, p. 14) menyatakan strategi CPL diasumsikan mampu memotivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan sehingga merasa tertantang menyelesaikan tugas-tugas secara kreatif. Menurut Suryosubroto (2009) tujuan penerapan metode CPL adalah: (1) Pemahaman terhadap suatu nilai, konsep, atau masalah tertentu, (2) Kemampuan menerapkan konsep/memecahkan masalah, dan (3) Kemampuan mengkreasi sesuatu berdasarkan pemahaman tersebut. Adapun lima tahapan strategi pembelajaran kreatif-produktif menurut Direktorat Pembinaan Ditjen Dikti (2004) antara lain: (1) orientasi, (2) eksplorasi, (3), interpretasi, (4) re-kreasi, dan (5) evaluasi.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dian Harapan Daan Mogot, Jakarta dengan subjek penelitian 22 siswa kelas 11 IPS, yang kemudian dibagi menjadi 9 kelompok pada saat pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari 2018 sampai dengan Maret 2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart dengan tahapan: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi (Kusumah & Dwitagama, 2010). Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan 3 instrumen yaitu kuesioner siswa, lembar observasi dan wawancara siswa. Siklus akan berhenti ketika 80% dari jumlah siswa mencapai 80% kriteria indikator yang diharapkan.



Gambar 1. Model PTK
Sumber: Kemmis & McTaggart (1988)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi metode *Creative Productive Learning* (CPL) dilakukan dalam mata pelajaran geografi kelas 11 IPS dengan topik belajar Budaya Nasional dan Interaksi Global. Implementasi metode CPL dilakukan dalam 3 siklus dengan tujuan meningkatkan identitas nasional dan persepsi positif terhadap globalisasi dalam diri setiap siswa. Penelitian dimulai dengan tahapan pra siklus, di mana guru membagikan kuesioner sebelum siswa belajar menggunakan metode CPL. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data kondisi awal siswa. Instrumen kuesioner yang dibagikan berisi 9 pernyataan untuk variabel Identitas Nasional dengan nilai maksimal keseluruhan adalah 45, dan 7 pernyataan untuk variabel persepsi positif terhadap Globalisasi dengan nilai maksimal 35. Rata-rata hasil kuesioner pra siklus dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pra Siklus

Identitas Nasional	Persepsi Positif terhadap Globalisasi
31.00	28.05




Siklus 1

Implementasi metode CPL dilakukan dalam waktu 2 x 40 menit. Jumlah total siswa dalam kelas ini adalah 25 orang, namun 1 siswa berinisial (3) tidak masuk sehingga akan dihilangkan dalam penelitian ini. Siswa dibagi menjadi 9 kelompok, dengan pembagian 7 kelompok beranggotakan 3 orang dan 2 kelompok beranggotakan 2 orang.

Selama 40 menit pertama, setiap siswa akan melihat 4 gambar terkait dengan topik pembelajaran, yang disajikan oleh guru. Keempat gambar tersebut tersaji pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Gambar Bahan Diskusi Siswa Siklus 1

Batik Indonesia Diklaim Malaysia	Kostum Kontingen Indonesia Dihujat Masyarakat Indonesia Namun Dipuji
---	---

	<p>Dunia</p> 
<p>Komikus Jepang Hina Jokowi Tak Mampu Bayar Kereta Cepat Jepang</p> 	<p>1,3 juta anak di NTT belum bisa berbahasa Indonesia</p> <p><small>© Rabu, 24 Februari 2021 15:10 WIB</small></p> 

Setiap kelompok akan mendiskusikan gambar tersebut berdasarkan pertanyaan panduan: (1) Apa perasaan yang muncul ketika melihat kedua gambar tersebut?, (2) Apa tiga hal negatif yang perlu diperbaiki dari gambar tersebut?, (3) Apa tiga hal positif yang dapat kamu apresiasi dari gambar tersebut?, (4) Bagaimana kamu memandang Indonesia dari gambar tersebut terkait budayanya dan globalisasi untuk situasi pada gambar tersebut?, (5) Apa yang harus dilakukan oleh pemerintah Indonesia dan masyarakat terkait budaya dan globalisasi untuk situasi pada gambar tersebut? Beri ide/konsep yang kreatif!

Tahapan selanjutnya adalah setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya untuk diapresiasi oleh kelompok lain. Setiap kelompok akan menyampaikan jawaban dari pertanyaan panduan terkait dengan gambar dan disaksikan oleh seluruh anggota kelas. Ini dilakukan dalam 40 menit kedua. Setelah selesai dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis CPL, setiap siswa diminta mengisi kuesioner.





Selama pelaksanaan siklus 1, peneliti menemukan bahwa para siswa masih belum mengeluarkan ide-ide kreatif dalam menjawab pertanyaan panduan terkait gambar. Dalam mengungkapkan perasaan atau gagasan terkait gambar yang dimunculkan, sebagian besar siswa sudah menunjukkannya dalam bentuk perasaan marah dan kesal merespon gambar 1 dan 4 sebagai bentuk kecintaan pada negara Indonesia. Untuk gambar 2 dan 3, masih banyak siswa yang belum paham tentang kondisi yang terjadi pada gambar sehingga siswa kurang bisa merespon.

Siklus 2

Pada siklus kedua, peneliti berusaha memperbaiki kekurangan pada siklus pertama, di mana terdapat gambar yang kurang dipahami maknanya oleh siswa. Pada saat gambar dimunculkan, guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan makna gambar jika ada yang belum paham. Kemudian guru memberi penjelasan. Implementasi metode CPL dilakukan dalam waktu 2 x 40 menit. Siswa bersama dengan kelompok yang sama pada siklus 1 akan mengulang metode belajar berbasis CPL, dengan stimulus gambar yang berbeda namun tetap berkaitan dengan topic pembelajaran. Pada siklus ini, siswa (11) tidak masuk sehingga dihilangkan dalam penelitian.

Selama 40 menit pertama, setiap siswa akan melihat 4 gambar terkait dengan topik pembelajaran, yang disajikan oleh guru. Keempat gambar tersebut tersaji pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Gambar Bahan Diskusi Siswa Siklus 2

<p>Kisah Batik Indonesia yang Pernah Diklaim Malaysia</p>  <p>(dream.co.id)</p>	<p>Pemuda Asal Tobasa Ditangkap Karena Hina Pancasila</p>  <p>(Tribun-Medan.com)</p>
<p>Banyak Siswa Sekolah Internasional di Indonesia Sulit Berbahasa Indonesia</p> <p>Bahasa Indonesia yang Terlupakan di Sekolah Internasional Jakarta</p>  <p>(liputan6.com)</p>	<p>Wakili Indonesia di Ajang Internasional, Borneo Cantata akan Bawakan Lagu Khas Dayak</p>  <p>(TribunKaltim.com)</p>

Kemudian setiap kelompok akan mendiskusikan gambar tersebut berdasarkan pertanyaan panduan: (1) Apa perasaan yang muncul ketika melihat kedua gambar tersebut?, (2) Apa tiga hal negatif yang perlu diperbaiki dari gambar tersebut?, (3) Apa tiga hal positif yang dapat

kamu apresiasi dari gambar tersebut?, (4) Bagaimana kamu memandang Indonesia dari gambar tersebut terkait budayanya dan globalisasi untuk situasi pada gambar tersebut?, (5) Apa yang harus dilakukan oleh pemerintah Indonesia dan masyarakat terkait budaya dan globalisasi untuk situasi pada gambar tersebut? Beri ide/konsep yang kreatif!

Tahapan selanjutnya adalah setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya untuk diapresiasi oleh kelompok lain. Setiap kelompok akan menyampaikan jawaban dari pertanyaan panduan terkait dengan gambar dan disaksikan oleh seluruh anggota kelas. Ini dilakukan dalam 40 menit kedua. Setelah selesai dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis CPL, setiap siswa diminta mengisi kuesioner.

Selama pelaksanaan siklus 2, peneliti menemukan bahwa para siswa sudah mulai mengeluarkan ide-ide kreatif dalam menjawab pertanyaan panduan terkait gambar. Dalam mengungkapkan perasaan atau gagasan terkait gambar yang dimunculkan, sebagian besar siswa sudah menunjukkannya dalam bentuk perasaan marah dan kesal meresponi gambar 1 dan 2 sebagai bentuk kecintaan pada negara Indonesia. Untuk gambar 3, terdapat perbedaan pendapat di antara siswa di mana sebagian menganggap wajar jika sekolah internasional menggunakan bahasa internasional, sedangkan sebagian menganggap bahwa sekolah Internasional seharusnya mewajibkan para siswanya mahir berbahasa Indonesia. Untuk gambar ke 4, para seluruh siswa mengungkapkan rasa bangga.

Siklus 3

Pada siklus ketiga, peneliti mengulangi rangkaian implementasi CPL seperti pada siklus-siklus sebelumnya untuk memastikan konsistensi peningkatan yang diperoleh. Implementasi metode CPL dilakukan dalam waktu 2 x 40 menit. Siswa bersama dengan kelompok yang sama pada siklus 1 dan 2 akan mengulang metode belajar berbasis CPL, dengan stimulus gambar yang berbeda namun tetap berkaitan dengan topik pembelajaran. Pada siklus ini, siswa (19) tidak masuk sehingga dikeluarkan dari penelitian.

Selama 40 menit pertama, setiap siswa akan melihat 4 gambar terkait dengan topik pembelajaran, yang disajikan oleh guru. Keempat gambar tersebut tersaji pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Gambar Bahan Diskusi Siswa Siklus 3

<p>Rendang Diakui Sebagai Makanan Daerah Malaysia</p> <p>Rendang diklaim Malaysia Kembali Heboh, Netizen Geram: Orang Indonesia ke Malaysia Jangan Bawa Seblak, Bakso dan Mie Ayam!</p>  <p>(bizlaw.id)</p>	<p>Warga Asing Mahir Memainkan Gamelan, Alat Musik Khas Indonesia</p>  <p>(DjarumCoklat.com)</p>
<p>Lagu Indonesia Raya Dihina Akun Berbendera Malaysia</p>	<p>Bendera Indonesia Terbalik di Buku Acara Sea Games Malaysia</p>



Kemudian setiap kelompok akan mendiskusikan gambar tersebut berdasarkan pertanyaan panduan: (1) Apa perasaan yang muncul ketika melihat kedua gambar tersebut?, (2) Apa tiga hal negatif yang perlu diperbaiki dari gambar tersebut?, (3) Apa tiga hal positif yang dapat kamu apresiasi dari gambar tersebut?, (4) Bagaimana kamu memandang Indonesia dari gambar tersebut terkait budayanya dan globalisasi untuk situasi pada gambar tersebut?, (5) Apa yang harus dilakukan oleh pemerintah Indonesia dan masyarakat terkait budaya dan globalisasi untuk situasi pada gambar tersebut? Beri ide/konsep yang kreatif!

Tahapan selanjutnya adalah setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya untuk diapresiasi oleh kelompok lain. Setiap kelompok akan menyampaikan jawaban dari pertanyaan panduan terkait dengan gambar dan disaksikan oleh seluruh anggota kelas. Ini dilakukan dalam 40 menit kedua. Setelah selesai dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis CPL, setiap siswa diminta mengisi kuesioner.

Selama pelaksanaan siklus 3, peneliti menemukan bahwa para siswa semakin kreatif dalam mengeluarkan ide-ide dalam menjawab pertanyaan panduan terkait gambar. Dalam mengungkapkan perasaan atau gagasan terkait gambar yang dimunculkan, sebagian besar siswa sudah menunjukkannya dalam bentuk perasaan marah dan kesal meresponi gambar 1, 3 dan 4 sebagai bentuk kecintaan pada negara Indonesia. Untuk gambar 3, para siswa mengungkapkan kebanggaan dan kesediaan secara bersamaan sebagai bentuk penghargaan dan keprihatinan terhadap budaya bangsa. Pada siklus ini, beberapa siswa mengeluh bosan karena sudah mengulang metode belajar yang sama tiga kali, sehingga terlihat kurang antusias.

Pembahasan Identitas Nasional

Berdasarkan analisis dari implementasi metode CPL di siklus satu hingga tiga, peneliti menemukan adanya peningkatan pemahaman nilai-nilai identitas nasional pada diri siswa. Kesimpulan ini diperoleh dari data yang dikumpulkan melalui prestasi belajar siswa, kuesioner siswa dan observasi. Hasil rata-rata angket siswa dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Kuesioner Identitas Nasional

Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
34.32	35.27	36.18

Observasi dilakukan oleh rekan peneliti dari luar Sekolah Dian Harapan, sehingga dapat memberikan penilaian yang objektif. Observasi ini dilakukan dengan mendengarkan hasil presentasi kelompok mengenai hasil diskusi pemikiran siswa mengenai gambar yang ditampilkan oleh guru. Observasi menggambarkan jumlah kelompok yang sudah memenuhi indikator, dengan jumlah seluruh kelompok adalah 9. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa 100% siswa sudah memenuhi seluruh indikator. Oleh sebab itu, siklus dihentikan. Hasil observasi dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Observasi Variabel Identitas Nasional

INDIKATOR IDENTITAS NASIONAL	JUMLAH KELOMPOK YANG MEMENUHI INDIKATOR		
	SIKLUS 1	SIKLUS 2	SIKLUS 3
Menganggap bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu yang penting	7	8	9
Rela berkorban untuk kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi	5	6	9
Mencintai kebudayaan nasional (lagu, adat istiadat, dll.)	7	9	9
Menghargai simbol-simbol negara (bendera, Garuda Pancasila)	7	9	9
Mencintai NKRI	8	9	9

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa seluruh terjadi peningkatan pada seluruh indikator. Pada siklus ke 3 terlihat bahwa seluruh kelompok sudah memenuhi indikator yang diharapkan. Untuk indikator 3, 4 dan 5, pada siklus ke 2 terjadi peningkatan dan seluruh kelompok (siswa) sudah memenuhi indikator dan bertahan hingga siklus 3.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 6 siswa. Pemilihan siswa didasarkan pada rentangan peningkatan kuesioner, masing-masing 2 siswa untuk rentang atas, tengah dan bawah. Dari ke 6 siswa yang diwawancarai, 4 siswa berinisial JA, CN, LT dan BC mengungkapkan adanya peningkatan kecintaan terhadap bangsa Indonesia. Secara spesifik, JA mengungkapkan dari 5 indikator yang ditanyakan, ia mengalami kenaikan. Namun pada bagian indikator rela berkorban untuk kepentingan bangsa, ia mengaku ragu untuk melakukannya, karena merasa belum mampu. CN juga mengungkapkan bahwa ia bangga menjadi warga negara Indonesia dan ingin mempertahankan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Sedangkan 2 siswa lain dengan inisial KK dan KL mengungkapkan pandangan yang berbeda. KK mengungkapkan bahwa sejak awal ia sudah mencintai bangsa Indonesia sehingga metode belajar ini tak mempengaruhinya. Sedangkan KL mengungkapkan bahwa ia bangga terhadap budaya dan simbol bangsa, namun ia kesulitan mencintai bangsa Indonesia karena faktor lain seperti korupsi dan rasisme.

Persepsi Positif terhadap Globalisasi

Berdasarkan analisis dari implementasi metode CPL di siklus satu hingga tiga, peneliti menemukan adanya peningkatan persepsi positif terhadap globalisasi pada diri siswa. Kesimpulan ini diperoleh dari data yang dikumpulkan melalui prestasi belajar siswa, kuesioner siswa dan observasi. Hasil rata-rata angket siswa dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Kuesioner Persepsi Positif terhadap Globalisasi

Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
----------	----------	----------

26.68	28.95	29.64
-------	-------	-------

Berdasarkan observasi oleh rekan peneliti, ditemukan peningkatan jumlah kelompok yang memenuhi indikator penelitian. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa indikator 1 tercapai 100%, indikator 2 tercapai 88,89%, indikator 3 tercapai 100%, indikator 4 tercapai 88,89%, dan indikator 5 tercapai 100%. Jika dirata-rata maka diperoleh ketercapaian indikator sebesar 95,56%. Hal ini memenuhi standar keberhasilan siklus penelitian, maka siklus dihentikan. Hasil observasi dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Observasi Variabel Persepsi Positif terhadap Globalisasi

INDIKATOR PERSEPSI POSITIF TERHADAP GLOBALISASI	JUMLAH KELOMPOK YANG MEMENUHI INDIKATOR		
	SIKLUS 1	SIKLUS 2	SIKLUS 3
Terbuka terhadap bangsa lain yang datang ke Indonesia	7	6	9
Bersedia berdialog dengan bangsa lain melalui teknologi informasi	5	6	8
Mau belajar bahasa asing	5	6	9
Jika ada kesempatan bersedia melanjutkan studi ke luar negeri	8	8	8
Siap bekerja sama dengan bangsa lain untuk kepentingan bersama	8	9	9

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah kelompok yang memenuhi indikator 1, 2, 3 dan 5. Untuk indikator 1 sempat terjadi penurunan pada siklus 2, namun kembali meningkat pada siklus 3 hingga seluruh kelompok memenuhi indikator. Sedangkan untuk indikator 5, pada siklus 2 sudah meningkat hingga seluruh kelompok memenuhi indikator dan bertahan di siklus 3. Sedangkan untuk indikator 4 tidak terjadi peningkatan maupun penurunan.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 6 siswa yang sama dengan variabel Identitas Nasional. Hasil wawancara mengenai persepsi positif terhadap globalisasi menunjukkan hasil yang menarik. Dari ke 6 siswa yang diwawancarai, hanya KL yang tertarik untuk melanjutkan studi ke luar negeri. KL mengungkapkan antusiasmenya untuk melanjutkan studi ke luar negeri karena merasa pendidikan di luar negeri lebih baik dari Indonesia. Sedangkan KK, BC, JA, CN dan LT menganggap pendidikan di Indonesia tidak kalah maju dengan luar negeri. Namun kelima siswa tersebut mengungkapkan bahwa keputusan itu bukan karena mereka tidak menyukai negara lain. BC secara spesifik mengungkapkan masalah biaya menjadi kendala untuk studi ke luar negeri. Untuk variabel berkomunikasi dengan bangsa asing dan menjalin kerjasama untuk kepentingan bersama, keenam siswa tersebut sependapat bahwa mereka bersedia. Sedangkan untuk variabel keterbukaan dengan bangsa asing yang datang ke Indonesia, BC mengungkapkan ada ketakutan, sebab menurutnya bangsa asing bisa mengambil dan mengklaim budaya Indonesia seperti yang sudah pernah terjadi pada contoh gambar yang diberikan. Ia menambahkan bahwa ia marah dan kesal dengan kondisi tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari siklus 1 sampai 3 mengenai implementasi metode *Creative Productive Learning* di kelas 11 IPS SMA Dian Harapan Daan Mogot, maka dapat disimpulkan:

1. Metode *Creative Productive Learning* dapat meningkatkan identitas nasional siswa kelas XI IPS SMA Dian Harapan Daan Mogot. Besar peningkatan dari hasil rata-rata angket dari siklus 1 ke siklus 3 adalah 1.86 poin. Sedangkan untuk hasil observasi, pada siklus ke 3 menunjukkan peningkatan di mana seluruh kelompok (siswa) sudah memenuhi seluruh indikator yang diharapkan.
2. Metode *Creative Productive Learning* dapat meningkatkan persepsi positif terhadap globalisasi pada siswa kelas XI IPS SMA Dian Harapan Daan Mogot. Besar peningkatan dari hasil rata-rata angket dari siklus 1 ke siklus 3 adalah 2.96 poin. Sedangkan untuk hasil observasi menunjukkan peningkatan untuk indikator 1,2,3 dan 5. Sedangkan indikator 4 tidak mengalami peningkatan maupun penurunan.

Keterbatasan

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan di mana waktu penelitian yang cukup singkat. Pada saat siswa diminta menganalisis gambar dan menjawab pertanyaan, para siswa terlihat agak terburu-buru setiap kali guru mengingatkan siswa waktu yang ada. Hal ini membuat siswa kurang leluasa untuk mengeksplorasi pemikiran dan ide-ide yang diberikan.

Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah peneliti kurang memberikan variasi gambar-gambar yang diberikan pada siswa sebagai stimulus pembelajaran. Siswa merasa bosan dengan beberapa kasus pada gambar yang serupa seperti klaim Malaysia terhadap beberapa budaya Indonesia. Sehingga ide-ide kreatif yang diberikan siswa juga hampir serupa.

Saran

Peneliti menyarankan kepada guru yang akan meneliti atau peneliti lain yang ingin menggunakan metode CPL, agar mempersiapkan waktu penelitian lebih panjang. Hal ini akan memberikan keleluasaan berpikir bagi siswa dalam mengeksplorasi gagasan dan ide sehingga tujuan dari CPL dapat tercapai dengan lebih maksimal. Peneliti juga menyarankan agar guru maupun peneliti menyiapkan stimulus yang bervariasi dan relevan dengan usia dan kehidupan siswa sehari-hari sehingga siswa dapat lebih memahami dan mampu mengeluarkan ide-ide yang lebih kreatif.

REFERENSI

- Chotimah, H. C. (2018). Identitas nasional dan norma internasional sebagai pertimbangan politik Indonesia dalam merespons aksi dan jaringan terorisme global. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional*, 7(2), 189–209. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/politica/article/view/1131>
- Direktorat Pembinaan Ditjen Dikti. (2004). *Peningkatan kualitas pembelajaran*. Ditjen Dikti.
- Giddens, A. (2000). *Jalan ketiga: Pembaharuan demokrasi sosial*. Gramedia.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.

- Khasanah, N. (2019). *Globalisasi dan gejalanya*. Cempaka Putih.
- Khor, M. (2000). *Globalization and the south: Some critical issue*. Third World Network.
- Kohn, H. (1939). The nature of nationalism. *The American Political Science Review*, 33(6), 1001–1021. <https://doi.org/10.2307/1948728>
- Kusumah, W., & Dwitagama, D. (2010). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Indeks.
- Luthfia, R. A., & Dewi, D. A. (2021). Kajian deskriptif tentang identitas nasional untuk integrasi bangsa Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(11), 1–7. <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/270>
- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2015). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), 1–14. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7506>
- Nurhayati, D., & Ulfah, F. (2021). Tantangan pendidikan di bidang pembelajaran di era digital, dan solusinya. *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional*, 1(1), 327–338. <https://ojs.uniwara.ac.id/index.php/protrapenas/article/view/221>
- Setyawati, Y., Septiani, Q., Ningrum, R. A., & Hidayah, R. (2021). Imbas negatif globalisasi terhadap pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 306–315. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1530>
- Sormin, Y., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Identitas nasional sebagai salah satu determinan pembangunan dan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7278–7285. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2140>
- Sulisworo, D., Wahyuningsih, T., & Arif, D. B. (2012). *Identitas nasional*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Suryono, H. (2008). Konfigurasi identitas nasional, nasionalisme dalam era globalisasi suatu harapan dan tantangan. *MIIPS*, 7(2), 157–163. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/miips/article/view/6111>
- Suryosubroto. (2009). *Proses belajar mengajar di dekolah*. Rineka Cipta.
- Wardani, I. G. A. K. (2014). *Handout perkuliahan: Strategi kognitif*. Program Studi Magister Teknologi Pendidikan Universitas Pelita Harapan.